



**NILAI – NILAI RELIGIUS DALAM
TRADISI SEDEKAH LAUT DI DUKUH
JAMBEAN DESA PECAKARAN
KECAMATAN WONOKERTO
KABUPATEN PEKALONGAN**



**MEIYANA DWI AIRA
NIM. 20122190**

2026

**NILAI – NILAI RELIGIUS DALAM
TRADISI SEDEKAH LAUT DI DUKUH
JAMBEAN DESA PECAKARAN
KECAMATAN WONOKERTO
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**



Oleh :

**MEIYANA DWI AIRA
NIM. 20122190**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**NILAI – NILAI RELIGIUS DALAM
TRADISI SEDEKAH LAUT DI DUKUH
JAMBEAN DESA PECAKARAN
KECAMATAN WONOKERTO
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**



Oleh :

MEIYANA DWI AIRA
NIM. 20122190

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meiyana Dwi Aira

NIM : 20122190

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**menyatakan dengan sesungguhnya bahwa
skripsi saya yang berjudul:**

**“Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh
Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten
Pekalongan”**

**adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis
berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja
saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme)
baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak
mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak
lain yang melanggar etika akademik.**

**Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data,
temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya
orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah
dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah
penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.**

**Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan
Artifisial (AI) dalam proses penyusunan Skripsi, saya
menyatakan bahwa:**

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.

2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi Skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.





NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Meiyana Dwi Aira

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di Pekalongan

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Meiyana Dwi Aira
NIM : 20122190
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean
Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pekalongan, 29 Mei 2026
Pembimbing,


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag
NIP. 19700706 199803 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: <http://iainpekalongan.id> email: ftk@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman
Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

: Meiyana Dwi Aira

: 20122190

n Studi : Pendidikan Agama Islam

Skripsi : Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa

Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
man UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Kamis tanggal 2 Juli 2026 dan
akan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
ikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I



Drs. Moh. Muslih, M. Pd., Ph. D.
NIP. 19670717 199903 1 001

Penguji II



H. Agus Khumaedv, M. Ag.
NIP. 19680818 1999031 003

Pekalongan, 2 Juli 2026
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Muhsin, M. Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	a
□	Kasrah	i	i
□	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai

berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ.يَ.وَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ.يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta` Marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu

ditransliterasikan dengan “h”.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ	ditulis	nazzala
الْبِرِّ	ditulis	al- birr

F. Kata Sandang

الرَّجُلُ	ditulis	ar-rajulu
الْقَلَمُ	ditulis	al-qalamu
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syamsu
الْجَلَالُ	ditulis	al-jalālu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

تَأْخُذُ	ditulis	ta`khuzu
إِنَّ	ditulis	inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	ditulis	Wa innallāha lahuwa khair ar- rāziqīn/ Wa
--	---------	---

		innallāha lahuwa khairurrāziqīn
--	--	------------------------------------

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	ditulis	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm
------------------------	---------	--

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	ditulis	Allaāhu gafūrun rahīm
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	ditulis	Lillāhil-amru jamī`an

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- “Kesuksesan adalah 99% kegagalan. Dari setiap kegagalan, saya belajar sesuatu yang membuat saya lebih dekat pada keberhasilan. Tanpa kegagalan, tidak ada inovasi.”— Soichiro Honda

PERSEMBAHAN

Rasa syukur sedalam palung hati kupanjatkan kepada Allah Swt., Sang Pemilik Segala Takdir, atas rida-Nya dalam penyelesaian karya ini.

Kupersembahkan lembar perjuangan ini untuk malaikat tak bersayap dalam hidupku: Bapak Wasturi fan Ibu Tasini. Pada setiap untaian doa malam kalian, aku menemukan kekuatan.

Pada setiap kata motivasi kalian, aku menemukan arah.

Terima kasih telah menjadi rumah tempatku pulang, dan kompas yang tak pernah lelah menuntunku meraih impian.

ABSTRAK

Aira, Meiylana Dwi. (2026). Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag. **Kata Kunci:** Sedekah Laut, Akulturasi Islam-Jawa, Nilai Religius, Islam Lokal

Penelitian dilatar belakangi adanya tradisi Sedekah Laut yang merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Dukuh Jambean, Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya pesisir. walaupun ritual telah mengalami akulturasi, kebanyakan masyarakat belum mengetahui makna dan nilai dalam tradisi yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi dan manifestasi nilai-nilai Islam dalam praktik adat Sedekah Laut di Dukuh Jambean, Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, serta mengkaji interpretasi dan persepsi masyarakat mengenai fungsi ritual tersebut dalam menginternalisasi ajaran Islam melalui landasan teori Clifford Geertz, Émile Durkheim, dan Koentjaraningrat.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Subjek penelitian meliputi ketua panitia tradisi, nelayan, pemuka agama, perangkat desa, dan masyarakat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Laut mencerminkan akulturasi Islam-Jawa yang memadukan nilai religius dan adat pesisir sebagai wujud syukur, doa keselamatan, pengikat solidaritas, serta penggerak ekonomi. Namun, terjadi desakralisasi makna karena tokoh agama dan panitia tidak memahami filosofi sesaji (uborampe), sehingga ritual bergeser menjadi sekadar rutinitas kolektif tahunan demi

keselamatan bersama. Secara teoretis, ritual ini memperlihatkan sesaji sebagai simbol budaya (Geertz), tradisi pemelihara solidaritas sosial (Durkheim), dan akulturasi sebagai kompromi teologis (Koentjaraningrat).

Penelitian ini berkontribusi memperlihatkan tradisi pesisir sebagai ruang integrasi nilai religius-sosial yang dinamis. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya edukasi kultural dari tokoh adat dan agama agar makna filosofis-spiritual Sedekah Laut tidak sepenuhnya hilang.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada::

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, sekaligus dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat agar tugas akhir ini cepat terselesaikan.
3. Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ahmad Faridh Ricki Fahmy, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

5. Segenap Civitas Akademik Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Bapak Tarjuki, selaku Kepala Desa Pecakaran, Bapak Abdul Aziz S. Pd, dan Bapak Wasirin selaku Ketua Panitia Sedekah Laut, serta para responden yang telah Ikhlas membantu jalannya penelitian ini.



7. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Wasturi dan Ibu Tasini yang selalu mendo'akan, memberi dukungan, memotivasi, mencurahkan segala tenaga mencari rezeki untuk menghidupi anak-anaknya.
8. Sedulur PAI angkatan 2022 yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.
10. Sahabat Saya Khomsatul Khasanah, Agil Kiki Anggraeni, dan Rita Febi yanti yang sudah menjadi teman terbaik Saya selama menempuh perjalanan ini.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.

Pekalongan, 19 Mei 2026

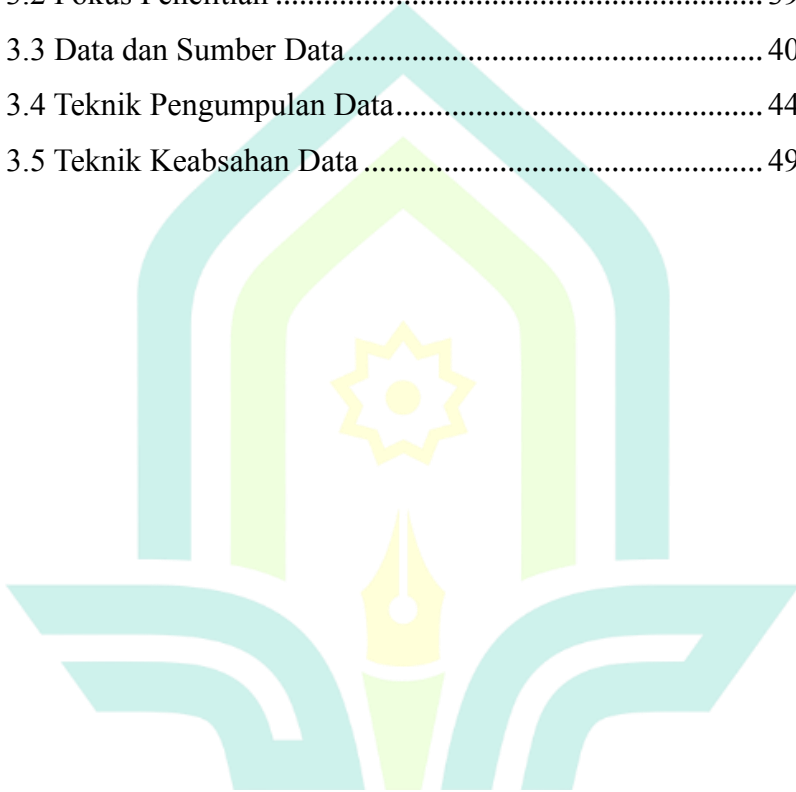


Meiyana Dwi Aira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Deskripsi Teoritik	9
2.1.1 Nilai-Nilai Religius	9
2.1.2 Tradisi dan Ritual	16

2.1.3 Teori Akulturasi Budaya dan Agama.....	20
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan.....	22
2.3 Kerangka Berpikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Desain Penelitian	38
3.2 Fokus Penelitian	39
3.3 Data dan Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5 Teknik Keabsahan Data	49



3.6 Teknik Analisis Data.....	51
3.7 Waktu dan Jadwal Penelitian	54
BAB IV PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Profil Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.....	55
4.1.2 Sejarah Singkat dan Kepengurusan Tradisi Sedekah Laut Dukuh Jambean Desa Pecakaran	58
4.1.3 Rangkaian Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean	60
4.1.4 Pergeseran Makna Filosofis Sesaji.....	66
4.1.5 Persepsi dan Interpretasi Masyarakat Terhadap Fungsi Ritual Sedekah Laut	68
4.2 Pembahasan	70
4.2.1 Analisis Perubahan dan Akulturasi	70
4.2.2 Artikulasi Simbolik dan Akulturasi	77
4.2.3 Analisis Persepsi dan Interpretasi Masyarakat Terhadap Fungsi Ritual Sedekah Laut	80
4.2.4 Manifestasi Nilai Nilai Religius	81
BAB V PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu..	29
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi Langsung	49
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	51
Tabel 3. 3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	54



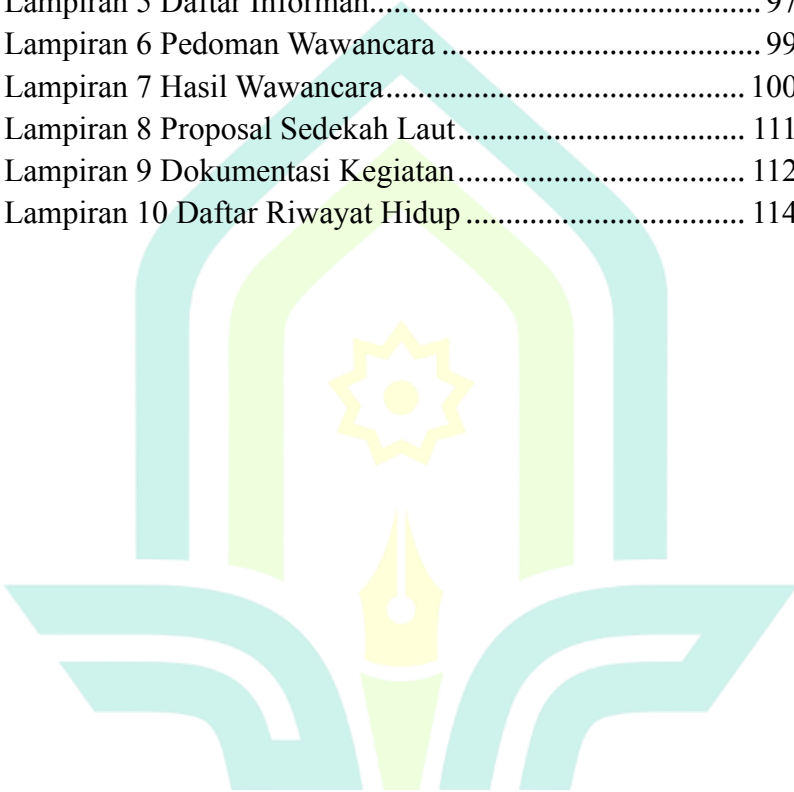
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Pecakaran	61
Gambar 4. 2 Sesaji.....	61
Gambar 4. 3 Wayang Golek.....	63
Gambar 4. 4 Lomba Dayung	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	93
Lampiran 2 Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian	94
Lampiran 3 Blangko Bimbingan Skripsi	95
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	96
Lampiran 5 Daftar Informan.....	97
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	99
Lampiran 7 Hasil Wawancara.....	100
Lampiran 8 Proposal Sedekah Laut.....	111
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan.....	112
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keberagaman adat istiadat yang lahir dari kondisi geografis kepulauan (Fadli et al., 2024: 7). Dalam kebudayaan Jawa, tradisi memiliki peran krusial sebagai fondasi kehidupan untuk mentransmisikan nilai moral dan keselamatan dari generasi ke generasi. Seiring berkembangnya Islam di Nusantara, tradisi lokal tersebut tidak punah, melainkan mengalami proses akulturasi melalui pendekatan dakwah yang adaptif (Subqi et al., 2018: 2). Perpaduan ini memicu interaksi dinamis antara struktur sosial Islam dan tradisi budaya lokal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Dalam konteks masyarakat pesisir Jawa, manifestasi akulturasi tersebut tampak nyata dalam tradisi Sedekah Laut. Kepercayaan masyarakat setempat yang menempatkan laut sebagai "ibu kehidupan" melahirkan ritual pelarungan sesaji sebagai bentuk syukur dan doa keselamatan saat berlayar. Tradisi ini menjadi ruang sakral di mana dimensi teologis Islam melebur secara harmonis dengan adat pesisir, sekaligus menjalankan fungsi sosial sebagai perekat solidaritas komunitas nelayan.

Sebagai perbandingan, penelitian Janah dkk. (2024) menjelaskan bahwa tradisi Sedekah Laut di Cilacap masih kental dengan pelarungan sesajen sebagai bentuk persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul (Rahil Syira Roudhlotul Janah et al., 2024: 71-72). Secara umum, transformasi tradisi dari ritual mistis menjadi bentuk yang lebih Islami dipicu oleh perubahan pola pikir dan dinamika sosial budaya dalam komunitas pesisir (Hidayat,

2024: 145). Transformasi kultural ini sejalan dengan kondisi di Dukuh Jambean, Desa Pecakaran, Pekalongan. Komunitas nelayan setempat mengadaptasi tradisi dengan memperkaya ritual melalui kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan doa bersama yang dipimpin tokoh agama lokal. Integrasi ritus keagamaan tersebut bertujuan untuk memberikan legitimasi religius agar orientasi ritual bergeser murni sebagai bentuk sedekah dan ungkapan syukur kepada Allah SWT (Afriansyah & Sukmayadi, 2022: 44), sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya sebagai pemersatu masyarakat.

Namun, berdasarkan hasil observasi pendahuluan di Dukuh Jambean, ditemukan sebuah kesenjangan di masyarakat. Walaupun ritual Sedekah Laut secara formal telah mengalami akulturasi dengan masuknya unsur Islam seperti doa bersama, sebagian besar masyarakat awam kedapatan hanya mengikuti ritual ini sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa memahami esensi, makna, dan nilai-nilai religius di dalamnya. Masyarakat cenderung melarungkan sesaji (*uborampe*) sebatas demi menjaga keselamatan kolektif tanpa menyadari kebermanfaatannya dalam konteks kehidupan keagamaan mereka. Fokus pada ketidaktahuan masyarakat awam mengenai nilai religius di pesisir utara inilah yang membedakan riset ini dengan penelitian terdahulu di Cilacap (Janah, 2024) yang lebih condong melihat dari kacamata hukum Islam formal.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali, memetakan, dan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai religius itu sebenarnya termanifestasi dalam tradisi tersebut serta bagaimana masyarakat menginterpretasikannya. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Religius

dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan" menjadi sangat penting dan relevan untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, yaitu:

- a. Minimnya Pemahaman Masyarakat terhadap Makna Tradisi
 - 1) Sebagian besar masyarakat hanya mengikuti ritual sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa memahami nilai religius.
 - 2) Sesaji (uborampe) dipandang sekadar mekanisme menjaga keselamatan kolektif, bukan refleksi teologis.
- b. Proses akulturasi Islam-Jawa
 - 1) Tradisi Sedekah Laut diperkaya dengan doa bersama, tahlilan, dan yasinan untuk memberi legitimasi religius.
 - 2) Perlu ditelaah sejauh mana nilai Islam benar-benar diinternalisasi dalam praktik adat pesisir.
- c. Perbedaan interpretasi masyarakat
 - 1) Tokoh adat/ ketua pelaksana (panitia), nelayan, pemuka agama, dan masyarakat awam memiliki pandangan berbeda tentang makna Sedekah Laut.
 - 2) Perbedaan ini menimbulkan keragaman persepsi apakah tradisi lebih bernuansa budaya atau religius.
- d. Fungsi sosial tradisi

- 1) Sedekah Laut tetap berfungsi sebagai perekat solidaritas, gotong royong, dan sarana ekonomi lokal.
- 2) Perlu dikaji bagaimana fungsi sosial ini bertahan meski terjadi pergeseran makna religius.

1.3 Pembatasan Masalah

a. Objek penelitian

Tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

b. Aspek kajian

- 1) Proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan praktik adat lokal dalam pelaksanaan Sedekah Laut.
- 2) Interpretasi dan persepsi masyarakat (tokoh adat/ ketua panitia, nelayan, pemuka agama, masyarakat umum, dan pemerintah daerah) mengenai fungsi ritual Sedekah Laut dalam internalisasi ajaran Islam.
- 3) Nilai – nilai religius. Analisis difokuskan pada tiga nilai religius, yakni nilai Akidah, nilai Ibadah, dan nilai akhlaq.

c. Batasan waktu dan ruang lingkup

Penelitian ini difokuskan pada praktik, pelaksanaan, dan persepsi masyarakat kontemporer pada tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan pada tahun 2025, serta tidak melakukan rekonstruksi sejarah masa lalu secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan praktik adat lokal dalam ritual Sedekah Laut di Dukuh

Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?

2. Bagaimana interpretasi dan persepsi tokoh kunci serta masyarakat tentang fungsi ritual Sedekah Laut dalam internalisasi ajaran Islam di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?
3. Bagaimana manifestasi nilai-nilai religius (aqidah, ibadah, akhlak) dalam tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan praktik adat lokal dalam pelaksanaan ritual Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
2. Menganalisis interpretasi dan persepsi tokoh kunci serta masyarakat tentang fungsi ritual Sedekah Laut dalam internalisasi ajaran Islam di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
3. Menguraikan manifestasi nilai-nilai religius (aqidah, ibadah, akhlak) yang terintegrasi dalam tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam ranah akademik maupun praktis,

khususnya terkait dengan kajian dan refleksi atas nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi lokal.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini berfokus pada pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian agama dan budaya:

1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi ilmiah mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa, khususnya dalam konteks tradisi masyarakat pesisir.

2) Sumbangan Teoretis

Menyediakan sumbangan data empiris yang spesifik bagi studi Antropologi Agama atau Folk Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika sinkretisme di komunitas pesisir Jawa.

3) Refleksi Simbolisme

Memberikan kontribusi dalam kajian semiotika agama dan budaya dengan menganalisis simbol-simbol religius dalam sesaji dan persembahan, serta menyediakan refleksi mendalam terhadap interpretasi masyarakat terkait makna simbol-simbol tersebut.

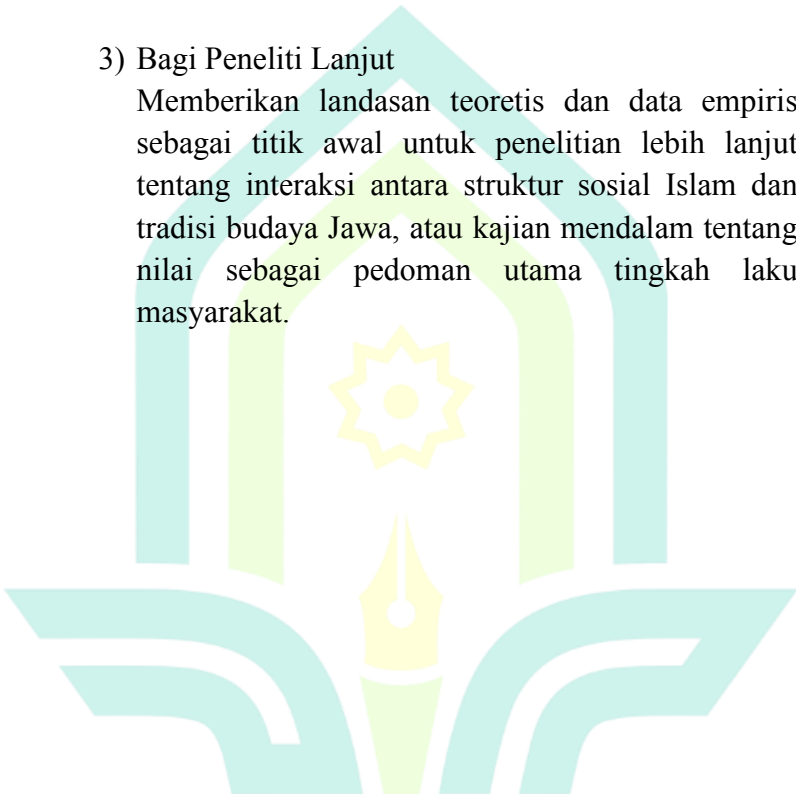
b. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat Dukuh Jambean Desa Pecakaran dan Tokoh Adat

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman reflektif bagi masyarakat dan pemangku adat untuk memahami kembali nilai-nilai luhur dan filosofis yang menjadi landasan tradisi mereka, sehingga dapat memperkuat harmoni sosial dan spiritual, serta memberikan panduan dalam merevitalisasi ritual agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.

2) Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Budaya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dan informasi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal yang memiliki kandungan nilai religius, serta sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait dialog antar-agama dan budaya.

3) Bagi Peneliti Lanjut
Memberikan landasan teoretis dan data empiris sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara struktur sosial Islam dan tradisi budaya Jawa, atau kajian mendalam tentang nilai sebagai pedoman utama tingkah laku masyarakat.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius tersusun dari dua istilah, yaitu nilai dan religius. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting serta bermanfaat bagi kehidupan manusia, sekaligus menjadi tolok ukur perilaku berdasarkan standar agama, tradisi, etika, maupun budaya (Nisa, 2020: 13). Dalam filsafat, nilai erat kaitannya dengan etika yang berfungsi sebagai kajian tentang moral, sehingga nilai dipahami sebagai konsep abstrak yang multidimensional dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Andhin Sabrina Zahra et al., 2024: 884).

Sejumlah ahli memberikan penekanan berbeda mengenai makna nilai. Charles Morris (dalam Arifudin, 2024: 98) memandang nilai sebagai sesuatu yang dianggap penting dan bermakna oleh individu maupun kelompok, yang berfungsi sebagai pedoman bertindak. Kluckhohn (dalam Murjani, 2021: 109) menekankan bahwa nilai adalah konsep yang memengaruhi pilihan tindakan seseorang, baik dalam tujuan sementara maupun tujuan akhir yang ingin dicapai. Sementara itu, Koentjaraningrat (dalam Azni & Putri, 2025: 9) melihat nilai sebagai konsep yang dipegang

teguh masyarakat mengenai hal-hal vital bagi kehidupan, sehingga menjadi pedoman utama tingkah laku sehari-hari. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah gagasan tentang hal-hal yang berharga, yang membentuk perilaku manusia, membedakan mana yang baik dan benar serta mana yang buruk dan salah, sekaligus memberikan arah dalam interaksi sosial.

Istilah religius sendiri berasal dari bahasa Latin *religio* atau *religare*, yang berarti “mengikat kembali” atau “menghubungkan”. Dalam konteks agama, religius merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhan, ketaatan terhadap ajaran, serta praktik keagamaan yang dijalankan (Rosyidi, 2024: 8-9). Dalam Islam, religius mencakup hubungan vertikal dengan Allah SWT sebagai pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta alam. Religiusitas seseorang tidak hanya tampak melalui praktik ritual yang kasat mata, tetapi juga melalui aktivitas batiniah yang lebih mendalam (Jainuddin, 2023: 295). Ancok dan Suroso (dalam Ashoumi, 2019: 4) menekankan bahwa keberagamaan mencakup keyakinan, sikap, dan perilaku, sehingga religiusitas merupakan sistem kompleks yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Dalam Islam, religiusitas diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu akidah, syariat, dan akhlak, yang sering dirumuskan dalam konsep iman, islam, dan ihsan. Akidah menekankan aspek keyakinan, syariah

menekankan aspek ibadah atau ritual, sedangkan akhlak menekankan aspek moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur ini menjadi pedoman perilaku manusia agar sesuai dengan tuntunan agama, dengan tujuan meraih keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Rosyidi, 2024: 8-9).

Dengan demikian, nilai religius dapat dipahami sebagai prinsip yang bersumber dari ajaran agama, yang menjadi ukuran keberagamaan seseorang dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Nilai ini mencerminkan perkembangan spiritual manusia dan berfungsi sebagai pedoman hidup, sehingga tradisi yang mengandung nilai religius tidak hanya berperan sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Dalam mengategorikan ragam nilai religius, para ahli memiliki sudut pandang yang bervariasi namun saling melengkapi. Muhammad Fathurrohman (2015: 60-69) memetakan nilai religius ke dalam beberapa bentuk aplikatif, meliputi nilai ibadah (baik ritual maupun sosial), semangat perjuangan (*rūḥul jihād*), ketulusan (ikhlas), tanggung jawab (amanah), serta perilaku konkrit berupa akhlak, kedisiplinan, dan keteladanan.

Sementara itu, Warsito Hadi (2020: 200) menawarkan kategorisasi yang lebih konseptual-teologis dengan membagi nilai religius ke dalam tiga pilar fundamental Islam, yaitu nilai akidah

(keyakinan tauhid), syariat (kerangka hukum dan tata cara ritual), serta akhlak (landasan moral baik dan buruk).

Jika kedua pandangan tersebut disintesiskan, maka ragam nilai religius pada dasarnya dapat diringkas ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan yakni sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan (Nilai Akidah/Tauhid)

Merupakan fondasi teologis berupa keyakinan hati yang teguh kepada Allah SWT. Nilai ini mengarahkan kesadaran batiniah masyarakat bahwa setiap tindakan dan pelestarian tradisi harus didasari niat mengabdikan kepada-Nya.

2) Dimensi Ritual dan Formalitas (Nilai Syariat/Ibadah)

Merupakan manifestasi lahiriah dari keyakinan yang mencakup tata cara peribadatan, aturan hukum, dan formalitas ritual. Dimensi ini mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan (ibadah *maḥḍah*) maupun interaksi sosial dan pelestarian lingkungan (ibadah *gairu maḥḍah*).

3) Dimensi Perilaku dan Sosial (Nilai Akhlak, Ikhlas, Amanah, Jihad)

Merupakan buah dari keyakinan dan ritual yang mewujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dimensi ini mencakup moralitas kelompok, ketulusan (ikhlas), tanggung jawab kolektif (amanah), serta semangat menjaga harmoni dan keselamatan bersama (*rūḥul jihād*).

Berdasarkan ragam nilai religius yang telah disintesis sebelumnya, penelitian ini secara khusus membatasi fokus analisis pada tiga nilai utama. Ketiga nilai ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk membedah bagaimana dimensi teologis Islam bersinggungan dengan praktik tradisi Sedekah Laut di lapangan. Ketiga fokus nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1) Nilai Akidah (Iman)

Secara terminologis, iman dipahami sebagai membenaran dalam hati, diucapkan melalui lisan, serta diwujudkan dalam tindakan nyata melalui amal perbuatan (Noegroho, 2019: 2). Aspek teosentris ini bersifat fundamental dan wajib diyakini tanpa keraguan, yang bermuara pada konsep tauhid atau mengesakan Allah SWT. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT Q.S. An-Nisa ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ۖ نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.*

Dalam penelitian ini, nilai aqidah digunakan untuk menganalisis sejauh mana masyarakat pelaku tradisi tetap menjaga kemurnian tauhid dan menyandarkan niat keselamatan mereka hanya kepada Allah SWT, atau justru terjebak dalam pergeseran makna teologis saat menjalankan ritual.

2) Nilai Ibadah (Ritual)

Nilai ibadah dimaknai sebagai wujud kepatuhan, ketundukan, dan penghambaan diri melalui segala bentuk perbuatan yang diridai Allah SWT. Dalam perspektif Islam, konsep ibadah tidak terbatas pada ritual wajib (*maḥḍah*), melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan normatif (*gairu maḥḍah*) yang dijalankan dengan kesadaran iman (Al-Asyqar, 2022: 28).

Nilai ini ditempatkan sebagai alat bedah untuk melihat pelaksanaan Sedekah Laut sebagai bentuk ibadah sosial (*gairu maḥḍah*). Peneliti akan menyoroti bagaimana formalitas ritual adat tersebut dijalankan oleh masyarakat sebagai ekspresi rasa syukur kolektif kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang diterima.

3) Nilai Akhlak (Moral)

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang melahirkan perilaku spontan yang bersumber dari internalisasi nilai agama, dengan pilar utama berupa kesabaran, menjaga diri, keberanian, dan keadilan (Wathoni, 2020: 4). Dimensi ini mengarah pada hubungan

horizontal (*hablum minannās*), yang mewujudkan dalam perilaku tolong-menolong, kerja sama, dan menjaga harmoni lingkungan.

Dalam konteks Sedekah Laut, nilai akhlak digunakan untuk meneropong fungsi sosial dari tradisi ini. Fokusnya adalah melihat bagaimana ritual tahunan tersebut mampu mempertahankan moralitas kelompok, mempererat gotong royong, dan menjaga solidaritas antarwarga nelayan.

Perbedaan mendasar antara nilai religius dan nilai pendidikan Islam terletak pada orientasi dan fungsi, nilai religius berfokus pada substansi ajaran Islam (akidah, ibadah, akhlak), sedangkan nilai pendidikan Islam berfokus pada proses internalisasi nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, dan dakwah. Teori aksiologi pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah sistem nilai yang mengintegrasikan tauhid, akhlak, dan adab sebagai orientasi pembentukan insan kamil (Isval Maulana & Abdul Khobir, 2025: 142), sementara nilai religius lebih menekankan pada pengalaman spiritual dan ketaatan individu (Dalle, 2025: 154).

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul nilai-nilai religius karena tradisi sedekah laut lebih berorientasi pada ekspresi spiritual, ketaatan kolektif, dan perwujudan rasa syukur masyarakat secara natural. Tradisi ini tidak memuat proses instruksional, metode pembelajaran, atau tahapan internalisasi nilai yang terstruktur sebagaimana karakteristik utama

dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, fokus pada nilai religius jauh lebih tepat untuk membedah substansi pengalaman spiritual dan ketaatan individu yang melekat dalam ritual adat tersebut.

2.1.2 Tradisi dan Ritual

a. Pengertian Tradisi

Secara konseptual, tradisi merupakan sistem pewarisan material maupun gagasan dari masa lalu yang dijaga secara lestari dan dilakukan secara berulang dalam suatu masyarakat. Dalam ruang lingkup sosiologi dan antropologi, tradisi dipandang setara dengan adat istiadat yang membawa muatan sejarah, identitas kolektif, serta kohesi sosial yang memberikan kesinambungan (*continuity*) dengan masa lampau (Tamara, 2021: 12). Sebagai sebuah sistem yang mapan, tradisi tidak sekadar menjadi kebiasaan tanpa arah, melainkan berfungsi sebagai landasan normatif dan hukum adat yang mengatur perilaku sosial anggotanya, terutama dalam konteks masyarakat Jawa yang sarat akan unsur magis-religius (Saepulloh & Rusdiana, 2021: 42).

Lebih jauh, dalam sosiologi agama, Émile Durkheim (dalam Fathoni, 2024: 1657) melalui konsepsi *The Elementary Forms of Religious Life* menegaskan bahwa praktik tradisional yang berulang dan melibatkan simbol sakral merupakan manifestasi nyata dari nilai religius masyarakat. Tradisi dan ritual di sini ditempatkan

sebagai mekanisme sosial yang berfungsi mengikat individu ke dalam komunitasnya. Melalui pengulangan tradisi tersebut, solidaritas sosial diperkuat dan nilai-nilai sakral kolektif dapat diinternalisasikan secara mendalam ke dalam sanubari anggota kelompok.

Sintesis dari berbagai perspektif tersebut menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar tindakan mekanis yang dilakukan secara tidak disadari, melainkan sebuah instrumen budaya yang memiliki fungsi ganda. Secara eksternal, ia berperan sebagai perekat solidaritas sosial dan penjaga identitas kultural masyarakat. Secara internal, ia berfungsi sebagai ruang artikulasi nilai-nilai sakral dan religius yang diyakini bersama.

Dalam penelitian ini, pemahaman tradisi sebagai ruang sakral dan perekat sosial akan digunakan sebagai landasan untuk meneropong ritual Sedekah Laut. Teori ini menjadi sangat krusial untuk menganalisis apakah pelaksanaan ritual tahunan tersebut masih murni berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai sakral-religius, atau sudah bergeser menjadi sekadar pemelihara solidaritas sosial kelompok nelayan akibat hilangnya pemahaman maknanya di tingkat aktor lapangan.

b. Pengertian Tradisi Sedekah Laut

Secara etimologis, istilah sedekah berakar dari bahasa Arab *shadaqa* yang berarti benar atau jujur, yang dalam konteks sosial-keagamaan dimaknai sebagai pemberian sukarela dan

manifestasi dari kebaikan batiniah seseorang (Al-Fatunnisa, 2019: 6). Ketika kata ini dilekatkan pada ruang lingkup masyarakat pesisir, istilah tersebut bertransformasi menjadi Tradisi Sedekah Laut, yaitu sebuah upacara keagamaan kolektif yang diselenggarakan oleh komunitas nelayan sebagai wujud ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas jaminan keselamatan selama melaut serta melimpahnya hasil tangkapan ikan yang diperoleh selama satu tahun terakhir.

Pelaksanaan ritual tahunan ini memiliki dimensi ruang dan waktu yang bersifat sakral. Upacara biasanya diselenggarakan pada bulan Muharram (dalam kalender Hijriah) yang bertepatan dengan bulan Suro (dalam penanggalan Jawa), dengan mengambil momentum hari sakral seperti Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Bagi masyarakat nelayan, ketepatan pemilihan waktu ini memiliki makna ganda. Di satu sisi, Muharram dimaknai secara teologis sebagai bulan suci umat Islam untuk introspeksi diri dan bersyukur. Di sisi lain, bulan Suro dihayati secara kultural sebagai waktu yang mistis dan keramat, di mana pantangan sosial tertentu diberlakukan demi menghindari kemalangan kelompok.

Konvergensi makna ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut merupakan produk akulturasi budaya yang kompleks. Di dalamnya, terdapat perpaduan dinamis antara sistem kepercayaan lokal pra-Islam (animisme dan Hindu-Buddha) dengan doktrin ajaran Islam

yang masuk kemudian (Insani, 2022: 8). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Sedekah Laut bukan sekadar sebagai upacara adat mekanis, melainkan sebagai sebuah ruang sinkretisme religius yang sarat makna, di mana pilar-pilar teologis Islam (aqidah, ibadah, dan akhlak) dijalankan secara bersamaan dalam bungkus tradisi lokal masyarakat pesisir..

c. Konsep Ritual dan Simbol Budaya

Penelitian ini menempatkan teori simbol budaya Clifford Geertz (dalam Supriatna, 2025: 1-2) sebagai *grand theory* (teori utama) untuk membedah seluruh rangkaian tradisi. Dalam karya monumentalnya, *The Interpretation of Cultures*, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan dan agama merupakan sebuah sistem simbol yang berfungsi menetapkan suasana hati (*moods*) serta motivasi spiritual manusia. Melalui kacamata Geertz, tradisi dan ritual dipandang sebagai “teks budaya” yang harus dibaca, dibedah, dan ditafsirkan oleh peneliti untuk menemukan jalinan makna religius di dalamnya. Simbol-simbol yang hadir dalam tradisi seperti *uborampe* atau sesaji, pemilihan waktu pelaksanaan, hingga visualisasi doa bersama—bukanlah sekadar benda mati atau tindakan mekanis tanpa arti, melainkan representasi konkret dari makna spiritual yang memberi arah bagi kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai pendukung teoretis untuk melihat aspek tindakan, konsep ritual dari Catherine Bell digunakan untuk mempertegas bagaimana simbol-simbol Geertzian tersebut diartikasikan

di lapangan. Bell (dalam Fathun, 2018: 166) menjelaskan bahwa ritual merupakan praktik dinamis yang terstruktur, repetitif, dan memiliki karakteristik khusus seperti formalitas, tradisionalitas, serta sifatnya yang menyerupai pertunjukan publik. Melalui tindakan ritual yang teratur inilah, masyarakat membentuk ruang khusus untuk menata perilaku, menginternalisasikan nilai-nilai sakral, sekaligus merawat kontinuitas identitas dan solidaritas sosial kelompok mereka.

Sintesis dari integrasi teoretis ini menunjukkan bahwa ritual bekerja sebagai instrumen budaya yang menjembatani dimensi transenden (keagamaan) dengan tata sosial (kemasyarakatan) melalui medium simbol. *Grand theory* Clifford Geertz akan digunakan sebagai pisau analisis utama untuk "membaca" dan menafsirkan makna di balik simbol-simbol sesaji dalam Tradisi Sedekah Laut. Teori ini menjadi instrumen paling krusial dalam penelitian ini untuk membongkar fenomena di lapangan: apakah simbol sesaji tersebut masih dihayati oleh masyarakat sebagai teks budaya yang hidup dan sarat makna spiritual, atau justru telah mengalami pergeseran makna (*desakralisasi*) menjadi sekadar tindakan ritual mekanis demi formalitas tahunan.

2.1.3 Teori Akulturasi Budaya dan Agama

Dalam ranah antropologi, interaksi antara doktrin agama formal dan kebudayaan lokal dipahami

melalui konsep akulturasi. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa akulturasi terjadi ketika unsur-unsur dari suatu budaya asing (dalam hal ini ajaran Islam) diterima dan diadaptasi oleh kebudayaan penerima (budaya Jawa) secara selektif, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian atau identitas asli dari kedua kebudayaan tersebut (Ahmad Zaini Anwar & Imam Muhsin, 2025: 182). Menurut Poerwanto (dalam Roszi & Mutia, 2018: 178-179), proses penyerapan ini berlangsung secara bertahap melalui fase kontak budaya, adaptasi, integrasi, hingga fase internalisasi di mana unsur baru tersebut resmi diadopsi menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat.

Secara historis, kebudayaan Jawa memiliki karakteristik yang sangat akomodatif terhadap sistem kepercayaan luar, mulai dari fase animisme-dinamisme, Hindu-Buddha, hingga kedatangan Islam. Konvergensi antara Islam dan budaya Jawa ini melahirkan corak sinkretisme religius yang khas melalui pendekatan dakwah kultural para Wali Songo pada abad ke-15–16 (Subqi et al., 2018: 6). Para Wali Songo tidak menegasikan tradisi lama, melainkan melakukan strategi reinterpretasi dan transformasi makna simbolik terhadap institusi adat masyarakat setempat (Wildan & Nahar, 2021: 90). Contoh konkretnya adalah rekonstruksi tradisi *slametan* yang awalnya bernuansa animistik, diubah isinya menjadi ruang doa bersama (*hablum minannas*) menggunakan pembacaan ayat Al-Qur'an dan selawat, sehingga menghasilkan perpaduan bentuk baru yang sarat akan nilai teologis Islam (Wulandari, 2022: 81).

Hubungan dialektis antara tradisi lokal dan Islam ini membentuk empat tipologi adaptasi, di mana Islam dapat hadir dalam bentuk: 1) beradaptasi dengan tradisi lokal; 2) berdampingan dengan keyakinan lain; 3) meminimalkan tradisi asing; atau 4) melebur menjadi agama tradisional yang integral dalam kehidupan masyarakat (Insani, 2022: 6).

Dalam penelitian ini, konsep akulturasi budaya Koentjaraningrat ditempatkan sebagai pisau analisis utama untuk membedah proses interaksi kultural. Teori ini digunakan untuk melacak bagaimana nilai-nilai religius Islam bernegosiasi dan berintegrasi ke dalam simbol, ritual, serta praktik budaya pesisir dalam Tradisi Sedekah Laut. Kehadiran teori akulturasi ini akan melengkapi *grand theory* Clifford Geertz; jika Geertz digunakan untuk "membaca makna simbol sesaji", maka teori Koentjaraningrat ini digunakan untuk membongkar "bagaimana struktur Islam dan Jawa saling berkompromi secara teologis" di dalam pelaksanaan Sedekah Laut tersebut.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian serupa terkait dengan nilai-nilai religius, akulturasi, dan tradisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai konsentrasi yang berbeda-beda. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Siti Rohwati, Badrudin, dan Ainul Mamnuah (2025) dengan judul "Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik

Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis” menunjukkan bahwa Sedekah Laut dipahami sebagai ruang negosiasi simbolik antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa simbol-simbol adat mengalami reinterpretasi keagamaan sehingga tercipta kompromi yang memungkinkan masyarakat pesisir tetap menjaga identitas budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz, penelitian ini memperlihatkan adanya dialektika berkelanjutan antara agama dan budaya, sekaligus menegaskan kemampuan masyarakat pesisir untuk mengintegrasikan tradisi dengan prinsip keislaman.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Nailur Rosyida dkk. (2026) berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Laut dan Manganan di Kelurahan Karangsari Tuban serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kelurahan Karangsari Tuban tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga terinternalisasi melalui tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi ini menjadi media pendidikan Islam nonformal yang menanamkan nilai syukur kepada Allah, doa bersama, penghormatan kepada leluhur, dan penguatan ukhuwah.

Ketiga, Via Berliantin dkk. (2021) berjudul “Nilai Budaya dalam Sedekah Laut untuk Menumbuhkembangkan Rasa Religiusitas Masyarakat di Era Digital” menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut mengandung nilai budaya (ide, gagasan, norma, aktivitas, hasil karya) dan nilai religius (takwa, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, peduli sosial). Tradisi ini dipahami sebagai sarana menumbuhkan

religiusitas masyarakat di era digital, sekaligus memperkuat identitas budaya pesisir.

Keempat, Penelitian Nur Afifah Rindiani & Ana Jamilatun Nabila (2026) yang berjudul “Peran Tradisi Sedekah Laut dalam Menanamkan Nilai Syukur dan Kepedulian Sosial pada Masyarakat Desa Karangsari: Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut di Desa Karangsari berperan penting dalam menanamkan nilai syukur kepada Allah (doa bersama, larung sesaji, dan makan tumpeng sebagai simbol rasa terima kasih atas rezeki laut) dan kepedulian sosial (gotong royong, solidaritas, kerja sama, serta pembagian sumber daya yang memperkuat ikatan komunitas nelayan). Secara prinsip, tradisi ini selaras dengan pendidikan Islam karena mengintegrasikan syukur, sedekah, tawakal, akhlak mulia, keadilan sosial, dan tanggung jawab.

Kelima, Penelitian Rahil Syira Roudhlolul Janah dkk. (2024) yang berjudul “Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap dengan Hukum Islam”. Tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap ialah wujud akulturasi budaya yang memadukan adat lokal dengan ajaran Islam. Tradisi ini, yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur atas hasil laut, awalnya mengandung elemen ritual yang dianggap syirik dalam Islam, seperti persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Namun, melalui proses akulturasi, elemen-elemen tersebut telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Keenam, Penelitian yang ditulis oleh Ardi Afriansyah dan Trisna Sukmayadi (2022) yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu”. Hasil dari penelitian

kualitatif ini adalah Tradisi Sedekah Laut di Pelabuhan Ratu berfungsi memperkuat semangat gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat pesisir.

Ketujuh, Penelitian yang ditulis oleh Ardhanareswari Prateksa, dkk, (2023) yang berjudul “Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut di Pesisir Kota Pati”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Sedekah Laut di Pati dipahami sebagai arena relasi agama dan budaya, di mana tradisi lokal bernegosiasi dengan ajaran Islam.

Kedelapan, Penelitian yang ditulis oleh Gerardis Mayela Berek Bala, dkk (2025) yang berjudul “Memaknai Nilai-Nilai Religius Dalam Ritual Lewak Tapo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai religius yang terdapat dalam ritual Lewak tapo dipahami melalui simbol-simbol dan praktik keagamaan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan dampak dari pelaksanaan ritual tersebut. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual ini, seperti nilai keyakinan yang kuat, nilai rekonsiliasi yang membawa kedamaian, nilai keselamatan yang memberikan perlindungan, dan nilai moralitas yang mencakup aspek kekeluargaan dan sosial, merupakan fondasi yang sangat kuat bagi pembentukan karakter dan perilaku masyarakat yang positif.

Kesembilan, Penelitian yang ditulis oleh Raihanul Nisa, dkk (2024) yang berjudul “Nilai-Nilai Religius, Solidaritas, dan Kreativitas dalam Tradisi Maulid pada Masyarakat Gampong Dayah Keurako”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Kenduri maulid dalam masyarakat Aceh khususnya masyarakat dayah keurako bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Pang Ulee (penghulu alam) Nabi Muhammad SAW. Adapun nilai religius dalam tradisi ini melaksanakan kegiatan bernuansa islami, hingga memperbanyak ibadah dan

bershalawat kepada Rasulullah, saling berbagi dan menyantuni anak yatim (solidaritas), serta Terbinanya silaturahmi antar warga dalam desa dayah keurako dan kemukiman lhok kaju.

Kesepuluh. Penelitian yang ditulis oleh Heru Purwoyuliyanto (2025) yang berjudul “Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Literatur Tentang Relasi Budaya dan Agama di Indonesia”. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam dan kearifan lokal memiliki hubungan yang saling melengkapi dan dinamis. Islam, sebagai agama universal, mampu beradaptasi dengan berbagai budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Di sisi lain, kearifan lokal sering kali berfungsi sebagai medium untuk memperkenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan masyarakat setempat. Harmonisasi antara Islam dan budaya lokal telah melahirkan tradisi-tradisi yang tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Namun, relasi ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara akulturasi budaya dan penerapan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat.

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Khayatur Rohmah (2020) yang berjudul “Relasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo” yang diajukan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi tersebut adalah penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Skripsi ini mengemukakan bahwa pelaksanaan ritual sedekah laut di desa Kertojayan

dimulai dari dakwah seorang mubaligh yang mengajak masyarakat untuk berdoa sesuai dengan syari'at Islam seperti, tahlilan, bertujuan mendoakan leluhur yang sudah meninggal serta memohon kepada Allah untuk diberi keselamatan saat mengais rezeki di laut.

Kedua belas, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afrizal Fahmi (2024) yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”. Skripsi ini mengungkapkan Tradisi yang diselenggarakan setiap tanggal 26 bulan Mei ini merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur serta permohonan supaya senantiasa diberikan keselamatan. Serangkaian prosesi sedekah laut ini dinilai dapat membawa kebaikan bersama untuk masyarakat desa Kemantren terutama para nelayan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan, pengharapan manusia agar mendapatkan keselamatan hidup didunia, membangun kepedulian terhadap sesama, serta menjaga kesadaran terhadap lingkungan sekitar dan menjadi kearifan lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat desa Kemantren.

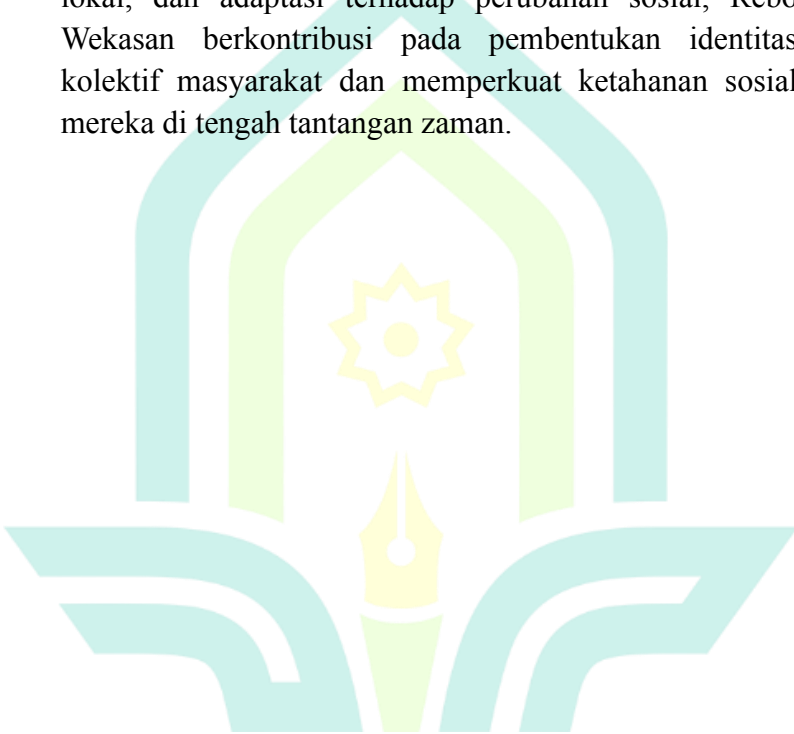
Ketiga belas, Penelitian oleh Aimatul Insani (2022) berjudul “Nilai-Nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Agama)”. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai aqidah dalam tradisi sedekah laut di Desa Siklayu serta analisis tinjauan antropologi agama. Di dalam tradisi tersebut mengandung nilai nilai aqidah yaitu Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab, Iman kepada para Rasul, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qadha dan qadar. Dalam tradisi sedekah laut

di Desa Siklayu, Masyarakat bertukar pikiran maupun tenaga dalam prosesi sedekah laut, mereka menjaga kekompakan semaksimal mungkin agar acara sedekah laut bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan masyarakat tetap menjaga nilai keagamaan dan menerapkannya sesuai dengan ajaran Islam.

Keempat belas, Penelitian oleh Nindi Dwi Apriliyanti (2024) yang berjudul “Tradisi Nyadran di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah”. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hasil dari Skripsi tersebut adalah dalam tradisi nyadran di Desa Purnama Tunggal mengandung nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai religius pada tradisi Nyadran berisi tentang nilai kedermawanan, kesalehan, dan penghambaan. Nilai religius dalam tradisi Nyadran tergambar dalam pelaksanaan atau prosesi ritual yang pada umumnya berkenaan dengan doa bersama. Di desa Purnama Tunggal, nilai sosial terlihat dari keterlibatan masyarakat untuk membersihkan sareyan secara bersama-sama atau gotong royong. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama bukan hanya bersih-bersih saja, melainkan ada dalam kegiatan pengajian, kendhuri. Kebersamaan itu terlihat dari dilakukannya bersih-bersih makam, membuat dan menyajikan sesaji, hingga doa bersama dan yang terakhir kembul bujono. Selain itu, tradisi Nyadran juga menyimpan nilai budaya dimana itu adalah bentuk pewarisan budaya untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Kelima belas, Penelitian oleh Lailatul Jannah (2024) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tambaksari

Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Secara keseluruhan, hasil dari Skripsi tersebut adalah tradisi Rebo Wekasan bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga perayaan yang memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui praktik kebersamaan, nilai-nilai keagamaan, pelestarian kearifan lokal, dan adaptasi terhadap perubahan sosial, Rebo Wekasan berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif masyarakat dan memperkuat ketahanan sosial mereka di tengah tantangan zaman.



Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Rohwati, dkk (2025) "Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis."	Kualitatif	Sedekah Laut di Rembang mengalami reinterpretasi keagamaan, di mana simbol adat dikontekstualisasikan dalam kerangka Islam.	sama-sama menegaskan bahwa Sedekah Laut adalah tradisi yang berfungsi sebagai sarana integrasi Islam dengan budaya pesisir serta	Penelitian terdahulu lebih menekankan kompromi simbolik dalam menjaga keseimbangan antara agama dan tradisi, sedangkan penelitian ini menekankan sebagai akulturasi sekaligus

				pengikat solidaritas sosial.	
2.	Nailur Rosyida dkk. (2026) “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Laut dan Manganan di Kelurahan Karangsari Tuban serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan”	Kualitatif	Tradisi ini menjadi media pendidikan Islam nonformal yang menanamkan nilai syukur kepada Allah, doa bersama, penghormatan kepada leluhur, dan penguatan ukhuwah.	sama-sama menegaskan bahwa tradisi Sedekah Laut bukan sekadar ritual adat, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai Islam	Penelitian terdahulu menekankan pada fungsi pendidikan Islam nonformal yang terinternalisasi melalui tradisi Sedekah Laut dan Manganan (media dakwah dan pembinaan karakter berbasis kearifan lokal). Sementara penelitian ini lebih menekankan pada akulturasi Islam-

					Jawa dalam Sedekah Laut, dengan fokus pada manifestasi nilai religius (aqidah, ibadah, akhlak)
3.	Via Berliantin dkk. (2021) “Nilai Budaya dalam Sedekah Laut untuk Menumbuhkembangkan Rasa Religiusitas Masyarakat di Era Digital”	Kualitatif	Tradisi ini dipahami sebagai sarana menumbuhkan religiusitas masyarakat di era digital, sekaligus memperkuat identitas budaya pesisir.	sama-sama menekankan bahwa tradisi Sedekah Laut bukan hanya ritual adat, tetapi juga mengandung nilai religius.	Penelitian terdahulu menekankan nilai budaya dan religiusitas di era digital, sedangkan penelitianmu menekankan akulturasi Islam-Jawa dan pergeseran makna sesaji sebagai bukti transformasi tradisi ke dalam idiom Islam.

4.	Nur Afifah Rindiani & Ana Jamilatun Nabila (2026) “Peran Tradisi Sedekah Laut dalam Menanamkan Nilai Syukur dan Kepedulian Sosial pada Masyarakat Desa Karangsari: Perspektif Pendidikan Islam”.	Kualitatif	tradisi ini selaras dengan pendidikan Islam karena mengintegrasikan syukur, sedekah, tawakal, akhlak mulia, keadilan sosial, dan tanggung jawab.	Sama-sama menyoroti nilai religius seperti syukur, doa keselamatan, dan solidaritas sosial.	penelitian terdahulu menekankan pendidikan Islam melalui nilai syukur dan kepedulian sosial, sedangkan penelitian ini lebih kompleks disamping nilai nilai religius juga akulturasi Islam-Jawa.
5.	Rahil Syira Roudhlolul Janah dkk. (2024) yang berjudul “Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap dengan Hukum Islam”.	Kualitatif	Penelitian menegaskan bahwa hukum adat dan hukum Islam dapat berinteraksi secara harmonis tanpa saling mendominasi,	Sama-sama membahas akulturasi budaya (budaya lokal dan nilai islam)	Penelitian terdahulu menekankan akulturasi tradisi dengan hukum Islam sebagai bentuk kompromi antara adat dan syariat.

			masing-masing memiliki peran dalam menjaga tradisi lokal.		Sedangkan penelitian ini menekankan akulturasi juga menggunakan persepsi dan interpretasi masyarakat sebagai data primernya.
6.	Ardi Afriansyah & Trisna (2022) “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut di Pelabuhan Ratu”	Kualitatif	Tradisi memperkuat gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat pesisir.	Sama-sama menekankan solidaritas sosial sebagai nilai religius.	Penelitian terdahulu menekankan aspek sosiologis (gotong royong), sedangkan penelitian ini menekankan nilai religius teologis dan normatif sebagai inti tradisi.

7.	Ardhanareswari Prateksa dkk. (2023) “Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut di Pati”	Kualitatif	Sedekah Laut sebagai arena relasi agama dan budaya, negosiasi tradisi dengan Islam.	Sama-sama menyoroti akulturasi Islam dan budaya lokal.	Penelitian terdahulu menyoroti negosiasi budaya secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada internalisasi nilai religius Islam secara normatif dan evaluatif.
8.	Gerardis Mayela Barek Bala dkk. (2025) “Memaknai Nilai Religius dalam Ritual Lewak Tapo”	Kualitatif	Ritual Lewak Tapo mengandung nilai keyakinan, rekonsiliasi, keselamatan, moralitas.	Sama-sama menekankan nilai religius dalam ritual adat.	Penelitian terdahulu berfokus pada simbol adat Kolimasang, sedangkan penelitian ini lebih kontekstual pada nilai akulturasi Islam-Jawa dalam Sedekah Laut.

9.	Raihanul Nisa dkk. (2024) “Nilai Religius, Solidaritas, dan Kreativitas dalam Tradisi Maulid “	Kualitatif	Kenduri Maulid mengandung nilai religius (shalawat, ibadah), solidaritas (berbagi), sosial (silaturahmi).	Sama-sama menekankan nilai religius dan solidaritas sosial.	Objek terdahulu adalah Tradisi Maulid Nabi, sedangkan penelitian ini berfokus pada Sedekah Laut yang menyoroti dinamika antara tauhid dan tradisi lokal.
10.	Heru Purwoyuliyanto (2025) “Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Literatur”	Literatur review	Islam beradaptasi dengan budaya lokal, melahirkan tradisi yang memperkuat identitas dan solidaritas.	Sama-sama menyoroti akulturasi Islam dengan budaya lokal.	Penelitian terdahulu bersifat teoritis-literatur secara makro, sedangkan penelitian ini bersifat empiris-lapangan spesifik di Dukuh Jambean.

11.	Khayatur Rohmah (2020) “Relasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Tradisi Sedekah Laut di Desa Kertojayan”	Kualitatif, studi lapangan	Ritual Sedekah Laut dipengaruhi dakwah mubaligh, diisi doa Islami (tahlil, doa keselamatan).	Sama-sama menyoroti Sedekah Laut sebagai akulturasi Islam dan budaya lokal.	Penelitian terdahulu menekankan fungsi edukatif-pedagogis, sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada aspek teologis nilai substantif (tauhid dan syukur).
12.	Muhammad Afrizal Fahmi (2024) ”Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Desa Kemantren”	Kualitatif, analisis simbolik	Tradisi sebagai ungkapan syukur, doa keselamatan, kepedulian sosial, kesadaran lingkungan.	Sama-sama menekankan syukur dan doa keselamatan sebagai nilai religius.	Penelitian terdahulu terbatas pada analisis semiotik budaya, sedangkan penelitian ini menelaah dimensi normatif internalisasi nilai dalam praktik nyata warga.

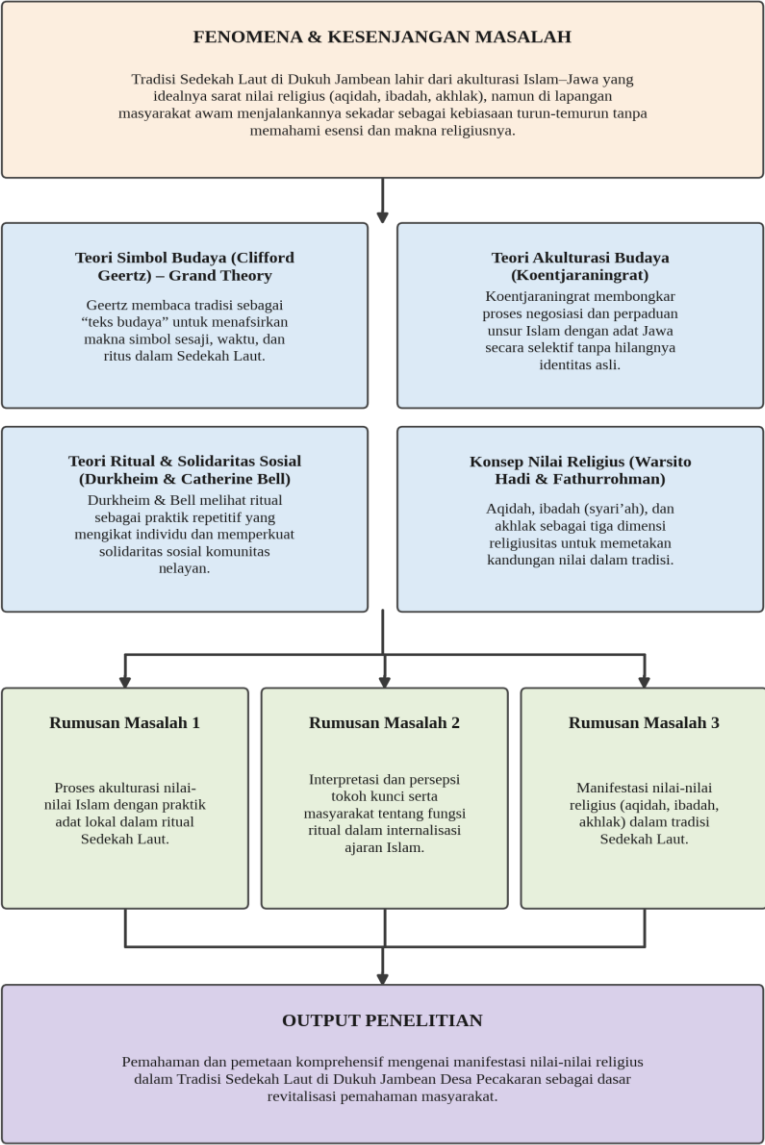
13.	Aimatul Insani (2022) “Nilai-Nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Siklayu”	Kualitatif, antropologi agama	Tradisi mengandung nilai iman (Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha-qadar).	Sama-sama menekankan nilai aqidah/tauhid dalam Sedekah Laut.	Penelitian terdahulu membatasi pada dimensi aqidah secara tekstual, sedangkan penelitian ini lebih luas mencakup nilai syukur dan solidaritas sosial.
14.	Nindi Dwi Apriliyanti (2024) “Tradisi Nyadran di Desa Purnama Tunggal”	Kualitatif	Nyadran mengandung nilai religius (doa, pengajian), sosial (gotong royong), budaya (pewarisan tradisi).	Sama-sama menekankan nilai religius dalam tradisi lokal.	Objek terdahulu adalah tradisi bersih makam (Nyadran), sedangkan penelitian ini spesifik pada tradisi masyarakat bahari Sedekah Laut di Jambean.

15.	Lailatul Jannah (2024) “Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rebo Wekasan di Cilacap”	Kualitatif	Tradisi Rebo Wekasan memperkuat nilai sosial, budaya, dan identitas kolektif masyarakat.	Sama-sama menyoroti integrasi nilai Islam dalam tradisi lokal.	Penelitian terdahulu menekankan fungsi institusi pendidikan, sedangkan penelitian ini menelaah internalisasi nilai religius substantif dalam ritual.
-----	---	------------	--	--	--

Berdasarkan pemetaan komparatif pada Tabel 2.1 di atas, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada ketegasan fokus yang diajukan. Penelitian ini tidak hanya melihat fungsi sosial atau akulturasi secara makro, melainkan berfokus juga pada persepsi dan interpretasi dari masyarakat sekitar dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jamban, Wonokerto, Pekalongan. Dengan mengolaborasikan pisau analisis Clifford Geertz mengenai interpretasi simbol budaya dan teori akulturasi Koentjaraningrat, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang kritis mengenai bagaimana sebuah tradisi pesisir mengalami transformasi makna teologis di tingkat aktor lapangan. Fokus evaluatif terhadap dinamika realitas pemahaman inilah yang membedakan secara fundamental skripsi ini dari seluruh kajian relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai alur logis untuk membedah manifestasi nilai-nilai Islam dan interpretasi masyarakat terhadap fungsi Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jamban, Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Alur konseptual yang menghubungkan dinamika empiris lapangan dengan kolaborasi teori Clifford Geertz, Koentjaraningrat, dan Émile Durkheim secara visual disajikan pada bagan berikut:



Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini diawali dari sebuah fenomena dan kesenjangan masalah, yaitu kesenjangan antara idealitas Tradisi Sedekah Laut sebagai hasil akulturasi yang semestinya sarat nilai religius dengan realitas di lapangan, di mana masyarakat awam menjalankannya sekadar sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa memahami esensi maknanya.

Fenomena tersebut selanjutnya dibedah menggunakan empat kerangka teori yang saling melengkapi sebagai pisau analisis, yaitu teori simbol budaya Clifford Geertz sebagai *grand theory*, teori akulturasi budaya Koentjaraningrat, teori ritual dan solidaritas sosial dari Émile Durkheim dan Catherine Bell, serta konsep nilai religius dari Warsito Hadi dan Muhammad Fathurrohman.

Keempat kerangka teori tersebut secara bersama-sama diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian, yakni proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan praktik adat lokal, interpretasi dan persepsi tokoh kunci serta masyarakat terhadap fungsi ritual, dan manifestasi nilai-nilai religius (aqidah, ibadah, akhlak) dalam tradisi Sedekah Laut.

Ketiga jawaban atas rumusan masalah tersebut selanjutnya disintesiskan menjadi satu kesatuan, sehingga menghasilkan output penelitian berupa pemahaman dan pemetaan komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai religius termanifestasi dan dimaknai dalam Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean Desa Pecakaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean, Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, maka dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan praktik adat lokal berlangsung secara damai melalui integrasi nilai keagamaan ke dalam struktur adat. Unsur sakral yang sukar diubah seperti Larung Sesaji dan Wayang Golek diakulturasi secara substantif melalui sisipan tahlil, slametan, serta doa bersama, sementara unsur profan seperti Lomba Dayung dan Orkes Musik di luar lingkaran ritual diterima sangat terbuka sebagai hiburan rakyat.
- b. Interpretasi dan persepsi tokoh kunci serta masyarakat menempatkan Sedekah Laut sebagai tradisi ganda yang menyatukan warisan leluhur dengan sarana religius Islam. Selain konsisten mempersepsikan keseluruhan ritual murni sebagai kerangka ibadah syukur kepada Allah SWT. Fungsi lain ritual ini secara sosiologis berada pada penciptaan solidaritas sosial (*ukhuwah Islamiyah*) dan kohesi kolektif yang memberikan rasa aman psikologis bagi komunitas nelayan.
- c. Tradisi Sedekah Laut di Dukuh Jambean memanifestasikan tiga nilai religius Islam secara nyata. Nilai aqidah terwujud lewat pergeseran esensi sesaji menjadi simbol tauhid dan rasa syukur hanya kepada Allah SWT. Nilai ibadah tercermin dari pelaksanaan tahlilan, doa bersama, dan pembagian nasi berkat.

Sementara nilai akhlak termanifestasikan melalui penguatan sikap gotong royong, sedekah, serta tali silaturahmi (*ukhuwah Islamiyah*) antarmasyarakat nelayan.

Sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini berhasil mengungkap sebuah temuan antropologis yang unik, di mana terdapat jurang pemisah (*gap*) antara makna ideal filosofis dengan pemahaman aktual di lapangan. Meskipun tokoh kunci secara individu mengalami keterbatasan verbal dalam menjelaskan makna filosofis-kejawan asli dari *uborampe* sesaji (seperti *ndas kebo*), hal tersebut tidak menghapus nilai religius tradisi. Ketidaktahuan lisan ini justru menjadi bukti otentik keberhasilan fase akhir akulturasi (*internalisasi total*), di mana ingatan mistis masa lalu telah terkikis habis dan sepenuhnya digantikan oleh idiom Islam, sehingga masyarakat secara otomatis membingkai keseluruhan praktik sesaji murni sebagai kerangka ibadah syukur kepada Allah SWT tanpa kehilangan identitas kultural pesisir mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di lapangan, peneliti memberikan beberapa saran nyata yang bisa langsung dipraktikkan oleh beberapa pihak berikut:

a. Masyarakat dan Panitia Pesisir Dukuh Jambean

1) Membuat Catatan Makna Sesaji

Panitia sadranan sebaiknya membuat catatan atau selebaran kecil tentang arti islami dari tiap *uborampe* (seperti kepala kerbau dan rujak degan). Hal ini penting agar generasi muda tidak mengalami

"lupa makna" atau menganggap ritual ini sekadar tontonan biasa.

2) Menjaga Niat Melarung Sesaji

Tokoh adat dan warga disarankan konsisten menjaga niat bahwa melarung kepala kerbau (*ndas kebo*) murni sebagai simbol sedekah laut dan rasa syukur kepada Allah SWT, bukan karena takut pada kekuatan mistis *dayang laut*, agar akidah Islam warga tetap terjaga.

b. Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa Pekalongan

1) Membuat Anggaran Bantuan Tetap

Pemerintah Desa Pecakaran bersama Dinas Kebudayaan Pekalongan sebaiknya membuat anggaran bantuan dana tetap setiap tahunnya. Langkah ini penting agar kasus tahun 2025 tidak terulang lagi, di mana pengajian akbar terpaksa dihapus dari rangkaian acara karena panitia kehabisan dana.

2) Membangun Penahan Ombak di Muara

Karena tempat doa bersama sudah terpaksa pindah dari dermaga lama ke pelataran TPI Baru akibat abrasi pantai, pemerintah daerah disarankan segera membangun tanggul penahan ombak di sekitar Muara Sungai Singkarang agar lokasi tradisi tidak makin rusak dikikis air laut.

3) Mengunci Agenda Wisata Resmi

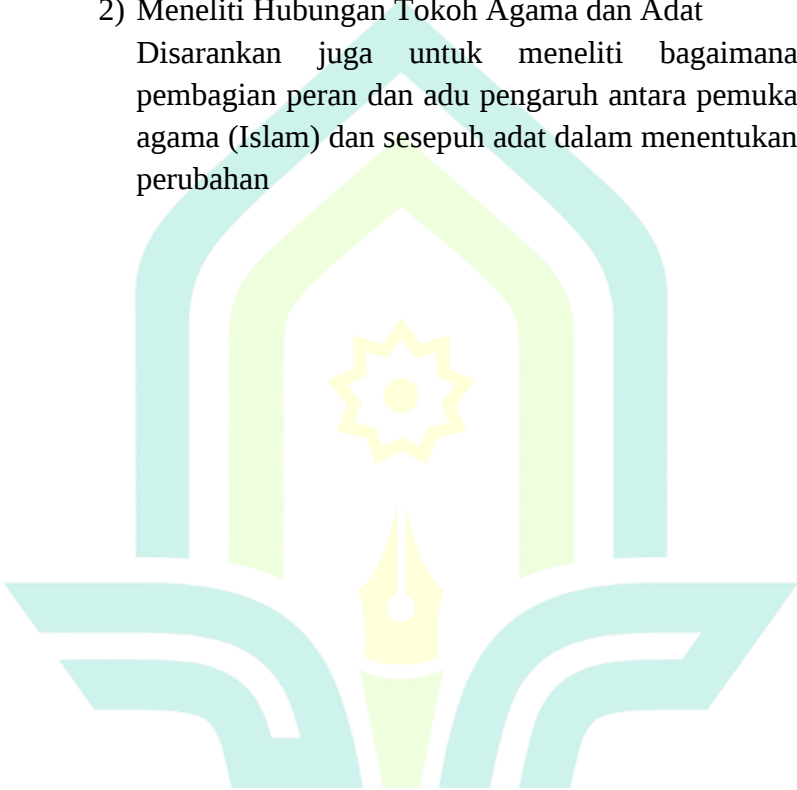
Dinas Pariwisata Pekalongan sebaiknya memasukkan lomba dayung dan tradisi Sedekah Laut ini ke dalam kalender resmi wisata budaya daerah agar promosinya bisa menjangkau wisatawan luar kota secara rutin.

c. Peneliti Selanjutnya**1) Meneliti Dampak Abrasi pada Ruang Sakral**

Peneliti berikutnya disarankan meneliti lebih dalam menggunakan kacamata sosiologi lingkungan, khusus membedah bagaimana kerusakan alam (seperti abrasi) bisa mengubah atau menggeser tempat-tempat ritual sakral masyarakat nelayan.

2) Meneliti Hubungan Tokoh Agama dan Adat

Disarankan juga untuk meneliti bagaimana pembagian peran dan adu pengaruh antara pemuka agama (Islam) dan sesepuh adat dalam menentukan perubahan



DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>
- Ahmad Zaini Anwar, & Imam Muhsin. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1780–1788. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.647>
- Al-Asyqar, U. S. (2022). *Fiqih Niat*. Gema Insani.
- Al-Fatunnisa, A. S. (2019). *Mukjizat Sedekah Lipat Ganda Sampai 700 Kali: Sehat, Sukses, dan Kaya dengan Sedekah*. Pustaka Al Uswah.
- Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Memahami Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 884. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). *Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review*. 6(4), 6241. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>

- Apriliyanti, N. D. (2024). *Tradisi Nyadran di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Arifudin, N. (2024). *Pengantar Ilmu Hukum*. CV. Gita Lentera.
- Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Azni, F., & Putri, N. Q. H. (2025). Nilai Religius, Moral, dan Budaya dalam Cerita Rakyat Si Maruni Pahlawan Bajau sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *LITERASI*, 9(1), 9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v9i1.18480>
- Bala, G. M. B., Toron, V. B., & Tukan, P. (2025). Memaknai Nilai-Nilai Religius Dalam Ritual Lewak Tapo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 236–256. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31538/almada.v8i2.7533>
- Dalle, A., & Tobroni (2025). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>
- Endraswara, S. (2018). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme*. Narasi.
- Fadli, Z., Laniampe, H., Husnita, L., Hisna, Suddin, S., & Meldawati. (2024). *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (R. Tindaon, Ed.). Tri Edukasi Ilmiah.

- Fahmi, M. A. (2024). *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. IAIN Salatiga.
- Fathoni, T. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Fathun, L. M. (2018). Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis). *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 38(2), 166–173.
- Faturrohman, M. (2015). *Tinjauan Teoritik dan Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Kalimedia.
- Hadi, W. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 47 Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.2.189-208>
- Hidayat, A. Z. (2024). Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu: Akulturasi Budaya dan Dinamika Konflik Sosial. *Journal of Social Movements*, 1(2), 140–148. <https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/article/view/33>

- Husnailail, M., & Dkk. (2024). Teknik Pemeriksaan Data Dalam Riset Ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 73–76. <https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/TEKNIK>
- Insani, A. (2022). *Nilai-Nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Agama)*. UIN Walisongo Semarang.
- Isval Maulana, & Abdul Khobir. (2025). Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Paripurna (Insan Kamil). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 133–147. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1492>
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan Antara Alam dan Manusia Menurut Pandangan Islam. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), 292–298.
- Jannah, L. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Negeri Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Kelima). Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications.

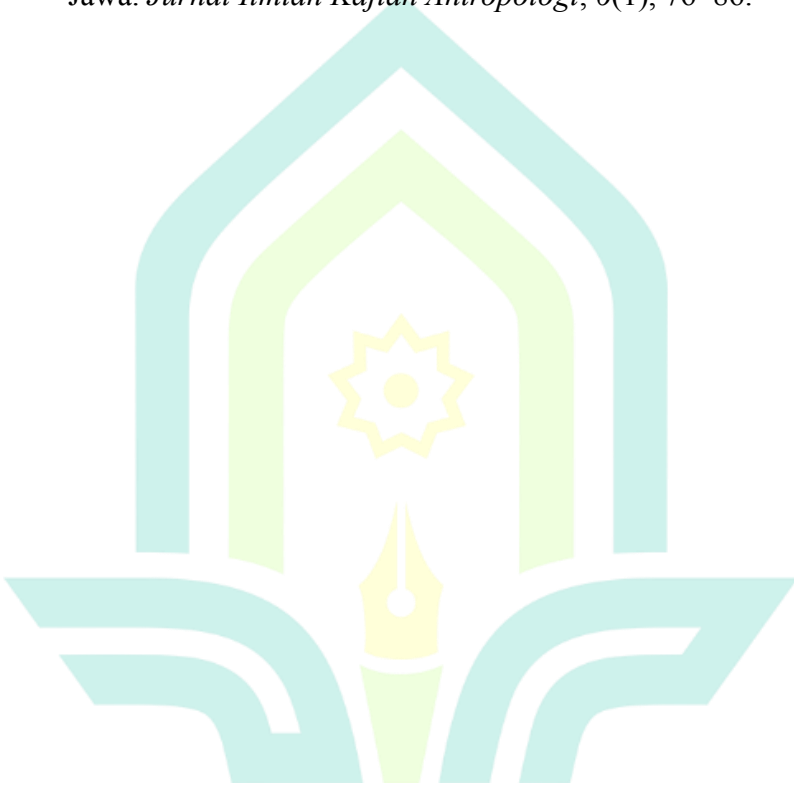
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murjani. (2021). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 109.
- Nisa, M. (2020). *Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nisa, R., Fajri, H., & Zaini, M. (2024). Nilai-Nilai Religius, Solidaritas, dan Kreativitas dalam Tradisi Maulid pada Masyarakat Gampong Dayah Keurako. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 74–90.
- Noegroho, I. R. (2019). *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan ihsan* (1st ed.). Mueeza.
- Prateksa, A., Fillah, J. D., Putri, J. A. C., Sakdiyah, L., Indahsari, R., & Noor, A. M. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati. *At-Tuhfah*, 12(1), 9–18.
<https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1604>
- Purwoyuliyanto, H. (2025). Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Literatur Tentang Relasi Budaya dan Agama di Indonesia. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(5), 4489–4504.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6838>

- Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytagora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, & Yulianisa Amelia Fasya. (2024). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 71–72. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>
- Redaksi. (2026). *Menilik Filosofi Rokok dalam Kehidupan dan Makna Sosial*. Halodoc. https://www.halodoc.com/artikel/menilik-filosofi-rokok-dalam-kehidupan-dan-makna-sosial?srsId=AfmBOorc1VSjMTFqRpjiDW2ILfbnm5Ug3ATjf60-RwSGXdlxVfVsv-_
- Rindiani, N. A., Nabila, A. J., Studi, P., Agama, P., Tarbiyah, F., & Tuban, K. (2026). Peran Tradisi Sedekah Laut Dalam Menanamkan Nilai Syukur dan Kepedulian Sosial Pada Masyarakat Desa Karangsari: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 05(01), 466–475.
- Rohmah, K. (2020). *Relasi Nilai nilai Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*. IAIN Salatiga.
- Rohwati, S., Al-Azhar, U., Mesir, K., Kunci, K., Laut, S., Islam, T., Lokal, B., & Simbolik, A. (2025). *Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis Badrudin Ainul Mamnuah*. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 10(2), 514–530. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/jdk/index>

- Rosyida, N., & Firdaus, A. F. (2026). *Internalisasi Nilai - Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Laut dan Manganan Di Kelurahan Kehidupan Sosial Keagamaan*. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 16(1), 28–42. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2026.16.1.28-42>
- Rosyidi. (2024). *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Main Besan Toah*. CV. Adanu Abimata.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Acculturation of Local Cultural and Religious Values and its Influence on Social Behaviours. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171–198.
- Saepulloh, A., & Rusdiana, A. (2021). *Antropologi Pendidikan Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif* (Cet. IV). BATIC Press.
- Sarah, F. M., Ilmiawan, I., Afandi, A., Ali, I., & Sidik, M. D. H. (2023). Preserving Tradition and Celebrating the Prophet: An Ethnographic Study of the Mbelu' Pandang Tradition West Sumbawa, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(2), 177–188. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.23668>
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Sieger, W. H., Supriyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Cet. 1). CV. Angkasa Pelagi.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2727. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>

- Subqi, I., Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Penerbit Tujih.
- Supriatna, H. (2025). *Agama sebagai Fenomena Kebudayaan dalam Perspektif Clifford Geertz: Studi pada Masyarakat Adat Dukuh, Garut*. UIN Sunan Dunung Djati.
- Surur, A. T., & Hufron, M. (2021). Ritual Nyadran Dukuh Jambean Pesisir Pekalongan (Telaah Antropologi dan Ekonomi Bisnis Islam). In M. Hafidz (Ed.), *Ekonomi dan Kearifan Lokal "Petanglong"* (pp. 121–122). PT. Nasya Expanding Management.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS Pelangi Aksara.
- Tamara, V. (2021). *Makna Filosofis Tradisi Wiwitan*. Wahidah Rahmadhani.
- Tunggasmara, Via B. W., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2021). Nilai Budaya Dalam Sedekah Laut Untuk Menumbuh Kembangkan Rasa Religiusitas Masyarakat Di Era Digital. *Seminar Nasional "Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif"* Kudus, 13 Oktober 2021, 1(2), 101-113.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Akhlaq Tsawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Cet. 1). Forum Pemuda Aswaja.

- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. *Muàşarah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Wulandari, D. (2022). Akulturasi Budaya Secara Verbal Dan Kultural Pada Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 76–86.



*Lampiran 10***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Data Pribadi**

Nama Lengkap : Meiyana Dwi Aira
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 5 Mei 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Wonokerto Wetan, Wonokerto,
Pekalongan
Email : dwiairameiyana@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 01 Wonokerto Wetan, 2010 - 2016
SMP/MTs : MTs S Simbang Kulon II, 2016 - 2019
SMA/SMK/MA : MAS Simbang Kulon, 2019 - 2022
Perguruan Tinggi : UIN K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan, 2022 – 2026

C. Pengalaman Organisasi

UKM Kaligrafi sebagai Anggota, 2022-2023
PAC NU Wonokerto sebagai Anggota Depart. Dakwah dan
Pengabdian Masyarakat, 2024-2026